**Bahasa Anak-anak Gunung**

Budaya merupakan kata yang erat kaitannya dengan perkembangan jaman. Seiring perkembangan jaman budaya baru mulai bermunculan baik dari bahasa, busana, makanan, etika kebiasan , gaya hidup dan masih banyak lagi.

Bahasa adalah salah satu bagian dari budaya yang menjadi bagian erat dalam kehidupan manusia. Digunakan setiap hari dari kita bangun tidur sampai kita tidur lagi, terkadang ketika juga mengigau menggunakan bahasa yan kita gunakan sehari-hari.

Bahasa dari waktu ke waktu semakin berubah-ubah, dijaman modern ini banyak bermunculan istilah- istilah bahasa baru antara lain bahasa gaul, bahasa alay dan masih banyak lagi. Munculnya bahasa-bahasa baru ini apakah akan membuat kita lupa bahasa yang telah lama ada ? seperti bahasa jawa, bahasa sunda, dan masih banyak bahasa daerah lainnya yang digunakan oleh nenek moyang kita.

Bagi saya jawabannya adalah Ya, kita secara tidak sadar kita melupakan bahasa yang telah lama ada. Contohnya saja seseorang yang memiliki ayah ibu orang jawa namun anaknya tidak dapat berbahasa jawa. Siapa kah yang harus disalahkan apakah ayah atau ibunya? Lingkungannya?

Pikiran diatas terlintas ketika saya mendengar seorang anak kecil berbahasa jawa “kromo inggil” kepada seorang guru yang mengajar di sebuah TPQ di sebuah desa dibawah Gunung Slamet. Pikiran itu muncul mungkin karena saya jarang mendengar seorang anak kecil berbahasa jawa menggunakan “kromo inggil”. Kejadian tersebut bermula ketika saya dan teman KKN di mintai bantuan oleh Pengurus TPQ untuk menjadi juri lomba di TPQ pada bulan Ramadhan tahun ini. Dan hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh satu anak saja tapi hampir keseluruhan dilakukan oleh anak-anak TPQ tersebut. Penggunaan “Kromo Inggil” ini tidak hanya Anak-anak TPQ tersebut saja tapi hampir seluruh anak SD di desa Serang ini menggunakan “Kromo Inggil” pada orang yang lebih tua.

Hal tersebut merupakan suatu kebiasan yang mungkin sudah mulai hilang dari anak-anal keturunan jawa yang berada dikota. Yang mana anak-anak dikota lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara kepada orang yang lebih tua.

Kebiasaan menggunakan “kromo Inggil” ini merupakan suatu contoh bagi kita anak muda serta adik-adik kita. Kita boleh menggunakan Bahasa apapun dalam bermasyarakat namun janganlah lupa terhadap bahasa nenek moyang kita yang telah lama ada sejak dulu.